

Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 1	Hlm. 1—121	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.  
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.  
Lia Aprilina, S.Pd.  
Andrian Priyatno, A.Md.  
Elzam

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung  
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga untuk pertama kalinya Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung dapat menerbitkan jurnal *Sirok Bastra*.

Redaksi memilih nama *Sirok Bastra* karena nama tersebut cukup menggambarkan bidang kajian serta lokalitas wilayah kerja kami. *Sirok* merupakan alat-tangkap-ikan tradisional khas Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan *bastra* merupakan akronim dari bahasa dan sastra. Dengan nama tersebut diharapkan jurnal ini mampu “menangkap” dan mewadahi tulisan-tulisan bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pada nomor pertama ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga kesastraan, dan satu filologi. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2013

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 1, edisi Juni 2013, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	x
SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU BANGKA (Greeting System of Bangkanese Malay Language) <b>Feri Pristiawan</b> .....	1—9
ALIH KODE PADA TUTURAN SISWA PRASEKOLAH: STUDI KASUS TENTANG ALIH KODE PADA SISWA “GITA MONTESSORI <i>ISLAMIC SCHOOL</i> ” (Code Switching on Preschool Student Utterances: A Code Switching Case Study to Student of “Gita Montessori Islamic School”) <b>Nathalie Enda Zileta Depari</b> .....	11—23
REGISTER USED IN BIRD TRADING AT DEPOK MARKET SOLO: A STUDY OF SOCIOLINGUISTICS (Register dalam Jual Beli Burung di Pasar Depok, Solo: Sebuah Kajian Sociolinguistik) <b>Kurniawan</b> .....	25—36
AN ERROR ANALYSIS ON STUDENTS’ WRITING ABILITY IN RECOUNT TEXT Analisis Kesalahan pada Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Cerita <b>Muhamad Ahsanu dan Dewanti Ratna Pertiwi</b> .....	37—49
BENTUK FATIS DALAM BAHASA MELAYU BANGKA (The Forms of Fatis in Bangka Malays) <b>Rahmat Muhidin</b> .....	51—57
PETA BAHASA EXPOSE POSTER PUSAT PEMBINAAN KARIER DAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PENYEMPURNAAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Language Map of Expose Poster in Career Development Center and Entrepreneurship as Curriculum Improvement of Higher Education) <b>Tubiyono</b> .....	59—70
TANDA DALAM DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BOESJE: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK (Sign in “Malam Jahanam”, A Drama Written by Motinggo Boesje: A Semiotic’s Approach) <b>Tri Esthi Pamungkas</b> .....	71—83
<i>CERITA GEMPA</i> : ANALISIS TERHADAP STRUKTUR DAN TEMA TEKS ( <i>Cerita Gempa</i> : Analysis of Text Structure and Theme) <b>Irna Gayatri D. Ardiansyah</b> .....	85—100

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM HIKAYAT RAJE BEIKOR

(Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor)

**Sarman**..... 101—108

PROBLEMATIKA PEREMPUAN: PRESENTASI KEKERASAN GENDER PADA CERPEN

“LINTAH” DAN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU

(Problematics of Women: Presentation of Gender Violence on The Short Story “Lintah” and

“Menyusu Ayah” by Djenar Maesa Ayu)

**Rizki Amalia Sholihah** ..... 109—121

**TANDA DALAM DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BOESJE: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK**

**Sign in “Malam Jahanam”, A Drama Written by Motinggo Boesje: A Semiotic’s Approach**

**Tri Esthi Pamungkas**

Teater Pagupon, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

pos-el: [tri.esthi@gmail.com](mailto:tri.esthi@gmail.com)

(diterima 28 Februari 2013, disetujui 3 Mei 2013, revisi terakhir 29 Mei 2013)

**Abstrak**

Makalah ini membahas tanda-tanda yang terdapat dalam drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje. Pendekatan semiotik dengan teori Charles Sanders Peirce adalah pendekatan yang digunakan oleh penulis. Metode deskriptif analitis adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan makna serta fungsi tanda yang terdapat dalam drama tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon dan simbol cenderung membentuk penokohan, sedangkan indeks cenderung membentuk pengaluran, khususnya pengaluran *foreshadowing*.

**Kata Kunci:** tanda, representamen, objek, interpretan

**Abstract**

This paper discusses signs contained in “Malam Jahanam”, a drama written by Motinggo Boesje. Those signs are analyzed using the semiotic’s approach of Charles Sanders Peirce which is related with icon, index, and symbol. This qualitative research that uses descriptive analytic method aims to describe and explain the meaning and function of signs contained in “Malam Jahanam”. Through this analysis, it has been acknowledge that icons and symbols tend to form characterization, while index tends to form plot, especially foreshadowing plot.

**Keywords:** sign, representament, object, interpretant

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Manusia mampu menciptakan berbagai produk budaya, salah satunya adalah karya sastra. Menurut Damono (2010:1), dalam karya sastra ditampilkan gambaran yang merupakan suatu kenyataan sosial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, karya sastra adalah produk budaya yang dapat dijadikan sebagai dokumen budaya karena mengungkap kehidupan manusia dengan berbagai hal di dalamnya.

Sebagai ciptaan manusia, karya sastra juga berkaitan erat dengan bahasa. Wellek (1993:14) menyatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Semi (1988:8), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Bahasa sastra bersifat konotatif dan tidak hanya mengacu pada satu hal tertentu. Selain itu, bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pembicara atau penulisnya serta berusaha memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata (Wellek, 1993:15).

Menurut ragamnya, karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Drama merupakan karya sastra yang berupa rangkaian dialog dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Sebuah drama tertulis (lakon) baru dapat dikatakan sempurna setelah dipentaskan. Riantiaro (2011:4) menyatakan pemahaman drama adalah (a) karya tulis untuk teater, (b) setiap situasi yang mempunyai konflik dan penyelesaian cerita, (c) jenis sastra berbentuk dialog untuk dipertunjukkan di atas pentas.

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan naskah drama “Malam Jahanam”—selanjutnya disebut MJ—yang dimuat dalam majalah *Budaya* sebagai bahan utama penelitian. Penulisan kutipan disesuaikan dengan EYD tanpa mengubah bentuk dan nama tokoh yang terdapat dalam MJ. Naskah MJ terbitan PT Pustaka Jaya sedikit berbeda dengan yang dimuat dalam majalah *Budaya*, yaitu terletak pada pemilihan kata dan ejaan. Selain itu, terdapat pula penghilangan dialog pada beberapa bagian.

Melalui MJ, Motinggo Boesje—selanjutnya disebut MB—memenangkan hadiah pertama dalam Lomba Sayembara Penulisan Drama Kementrian P.P. dan K. (Kementrian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan) pada tahun 1958. MJ juga telah sering diangkat ke atas panggung oleh banyak kelompok teater. Sampai dengan 19 Mei 1963, MJ telah dimainkan hampir di seluruh kota penting di Indonesia sebanyak lebih dari 100 kali (Tjiptonlag, 1963:3—4, 29—30). Naskah ini juga penting bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan pengkajian drama dan pementasan teater. Harris Priadie Bah dalam Nador (2006:7) menyatakan bahwa MJ penting karena pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, naskah ini digunakan untuk menguji kemampuan di bidang keaktoran dan penyutradaraan dalam dunia panggung teater. Menurut Tommy F. Awuy, hingga dua tahun yang lalu, drama ini termasuk teks yang wajib dihafal oleh calon mahasiswa Jurusan Teater IKJ (XJB/KEN, 1999:1). Selain itu, hingga tahun 2012, drama ini masih dipakai sebagai bahan mata kuliah Pengkajian Drama oleh Program Studi Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI).

Seperti karya sastra lainnya, bahasa adalah medium utama dalam MJ. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Hoed, 2011), bahasa adalah sistem tanda. Berkaitan dengan dua hal tersebut, naskah ini dapat diteliti melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam semiotik, segala sesuatu yang dapat diamati atau dapat dibuat teramati dapat merupakan tanda. Dengan kata lain, sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda tidak hanya benda, tetapi juga peristiwa, struktur yang kita temukan dalam sesuatu, kebiasaan, sikap, sebuah isyarat

tangan, sebuah kata, suatu keheningan, kesabaran, kekhawatiran, dan lain-lain dapat merupakan tanda (Zoest, 1993:21—22).

Darma (2004:xiv—xv) menyebut bahwa MB merupakan salah satu sastrawan produktif yang karya-karyanya telah dimuat di berbagai majalah dan koran sejak tahun 1950-an. Dari tangan laki-laki bernama asli Motinggo Boestami Daring ini telah lahir lebih dari 200 buku, baik novel, drama, kumpulan cerpen, dan kumpulan puisi. Karya-karyanya juga telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa asing seperti Inggris, Belanda, Perancis, Jepang, Korea, dan Cina.

Berkaitan dengan drama, dalam kurun waktu antara tahun 1950 hingga 1960-an, Oemarjati (1971:53—54) mencatat tujuh drama yang ditulis oleh MB, yaitu:

- 1) “Badai Sampai Sore” (*Budaya*, Thn. VII/11-12, Nop./Des. 1958),
- 2) “Malam Jahanam” (*Budaya*, Thn VIII/3-4-5, Mrt./Apr./ Mei 1959),
- 3) “Sejuta Matahari” (*Aneka*, Thn XI, no.20 s.d. 23, Sept.Okt. 1960),
- 4) “Barabah” (*Budaya*, Tahun X/4-5, April/Mei 1961),
- 5) “Langit Kedelapan” (*Purnama*, Thn. I no.12 s.d. 15, Febr./Mrt. 1962)<sup>1</sup>,
- 6) *Malam Pengantin di Bukit Kera* (Fa. Mega Bookstore, Jakarta, 1963), dan
- 7) *Nyonya dan Nyonya* (Mega Bookstore, Jakarta, 1963).

MB lahir dan tumbuh di Lampung. Dia menyelesaikan pendidikan SMP dan SMA di Bukittinggi lalu berkuliah di Jurusan Tata Negara, Fakultas Hukum, Universitas Gajah Mada (UGM). Namun, MB tidak menyelesaikan studinya dan pada tahun 1961 dia pindah dan menetap di Jakarta hingga akhir hayatnya.

MB adalah orang yang tidak hanya terjun ke dalam dunia sastra, tetapi juga film dan lukis. Dalam sastra, MB merupakan pengarang yang serbabisa dan produktif. Posisinya sebagai sastrawan cukup kontroversial karena karya-karya populernya pada tahun ‘60-an dianggap sarat dengan pornografi dan dapat merusak generasi penerus bangsa. Ada anggapan bahwa setelah dia pindah ke Jakarta, faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab MB menulis

karya yang hanya mementingkan kuantitas dari segi penjualan. Walaupun demikian, ada pula pengamat yang beranggapan bahwa tidak semua karya populer MB berbicara tentang seks, tetapi juga mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Bahkan, dalam karya yang dianggap orang-orang hanya berisikan masalah seks, terdapat pula pesan moral yang disampaikan MB melalui ceritanya. Selain itu, banyak pengamat berpendapat bahwa karya-karya MB sewaktu di Yogyakarta adalah karya yang masih berbobot.

Latar belakang tempat tinggal MB yang beragam merupakan salah satu faktor yang memengaruhi latar sosial dan budaya serta hal-hal yang diangkat dalam karya-karyanya, terutama drama. Boesje (1969) menyatakan bahwa karya-karyanya bercorak realisme yang mendekati naturalisme. Sewaktu di Yogyakarta, tema karyanya bernapaskan sikap sunyi, bersifat lebih pribadi, sedangkan sewaktu di Jakarta dia mengangkat tema kekeluargaan yang pincang.

Enam drama MB—“Badai Sampai Sore”, “Malam Jahanam”, “Sejuta Matahari”, “Barabah”, *Malam Pengantin di Bukit Kera*, *Nyonya dan Nyonya*—berkisah seputar kehidupan rumah tangga. Sebagian besar dramanya berlatar sosial menengah ke bawah. Selain itu, terdapat persamaan-persamaan dalam enam drama MB, yaitu dalam penggunaan judul dan hal-hal yang diangkat dalam karyanya.

Judul pada drama pertama dan ke-2 mengarahkan pembaca pada keadaan dan situasi yang terjadi dalam drama tersebut. Perselingkuhan diangkat pada drama pertama, ke-2, ke-4, dan ke-6 dengan porsi dan jenis kelamin pelaku yang berbeda-beda. Hanya dalam drama ke-6 dikisahkan bahwa sang suami berselingkuh dari sang istri, selebihnya sang istrilah yang berselingkuh dari suami. Pada drama ke-3, citra buruk perempuan ditampilkan dengan masa lalu tokoh utamanya yang berprofesi sebagai pelacur. Pada drama ke-5 dan ke-6 dikisahkan masalah korupsi dan istrilah yang mendorong suami melakukan hal tersebut. Dengan kata lain, dalam enam drama MB digambarkan citra buruk perempuan dengan cara dan porsi yang berbeda-beda. Kelelakian yang berkaitan dengan regenerasi juga terdapat dalam enam drama MB. Walaupun tidak semua pasangan dalam enam dramanya dikisahkan telah mempunyai anak, anak

dianggap sebagai bukti kelelakian yang kehadirannya diharapkan dalam sebuah rumah tangga.

Sesuai dengan pernyataan MB, ketakutan dan kegelisahan tokoh terdapat pada drama-dramanya, termasuk MJ. Dalam MJ, ketakutan Mat Kontan disebabkan oleh ketidakrelaannya kehilangan kebanggaan yang juga menjadi citra positif di hadapan orang banyak. Selain itu, MB melukiskan kesunyian Paidjah yang merasa tidak diperhatikan oleh suaminya hingga menimbulkan perzinahan antara dirinya dengan Soleman. Perzinahan ini menimbulkan ketakutan dan kegelisahan yang melanda Paidjah. Ketakutan juga muncul pada diri Soleman saat dia merahasiakan pembunuhan burung beo.

## 1.2 Masalah

Dialog dan tindakan dalam sebuah naskah drama dapat dipandang sebagai tanda. Di dalam MJ juga terdapat tanda-tanda yang merujuk pada acuan atau objek tertentu. Tanda ini dapat dilihat di dalam tokoh, latar, tema, dan judul yang terdapat dalam naskah ini. Semua unsur intrinsik tersebut diramu oleh MB menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Nama tokoh, Mat Kontan misalnya, memberikan tanda dan makna tentang kebiasaan dan kehidupan sosial tokoh ini, yaitu laki-laki yang suka membayar segala sesuatu secara tunai. Hal ini membuatnya sombong dan merasa mempunyai citra positif di hadapan orang banyak. Dari sini dapat dilihat kesombongan Mat Kontan yang juga didukung dengan pernyataan tokoh lainnya. Lakuan atau tindakan serta ucapan Soleman juga merupakan tanda yang diinterpretasikan berkaitan dengan konteks cerita. Kekagetan, kecemasan, dan ketakutan Soleman disebabkan oleh tindakannya yang telah membunuh burung kesayangan Mat Kontan. Dengan menelaah dan mengaitkan unsur-unsur yang membangun karya ini, kita dapat memahami tanda-tanda dan makna yang dimunculkan MB dalam dramanya. Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja tanda yang terdapat dalam naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje?
2. Bagaimana makna dan fungsi tanda yang terdapat dalam drama “Malam Jahanam”?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tanda yang terdapat dalam naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje.
2. Menjelaskan makna dan fungsi tanda yang dapat diinterpretasikan dalam drama “Malam Jahanam”.

### 1.4 Manfaat

Sesuai dengan pengertian drama (sebagai karya sastra tertulis), semua ucapan dan lakuan tokoh-tokoh dalam MJ diungkapkan melalui bahasa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tanda merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam bahasa sastra. Sebagai karya sastra yang menjadikan bahasa sebagai bahan utamanya, MJ dapat diteliti melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam semiotik, segala sesuatu yang dapat diamati atau dapat dibuat teramati dapat merupakan tanda. Dengan kata lain, sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda tidak hanya benda, tetapi juga peristiwa, struktur yang kita temukan dalam sesuatu, kebiasaan, sikap, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, kesabaran, kekhawatiran, dan lain-lain dapat merupakan tanda (Zoest, 1993:21—22).

Dengan menelaah ucapan, lakuan, dan deskripsi petunjuk pemanggungan yang terdapat dalam MJ, kita dapat mengetahui tanda-tanda, makna yang dapat diinterpretasikan, serta fungsi tanda yang terdapat dalam MJ. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam pengkajian karya sastra drama melalui pendekatan semiotik.

### 1.5 Metode

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ratna (2007:53), metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik.

Kajian pustaka, pengumpulan data dari berbagai artikel, wawancara, dan pencarian informasi melalui internet dilakukan oleh penulis. Kajian pustaka berkaitan dengan teori sastra, drama, dan semiotik.

Penelusuran seputar perjalanan hidup, kepengarangan MB, dan wawancara dilakukan untuk melengkapi pendeskripsian dan proses analisis terhadap tanda yang ditemukan.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan. Setelah membaca naskah MJ dengan teliti, penulis melakukan pendeskripsian dan analisis tanda. Melalui unsur-unsur karya sastra, yaitu tokoh, latar, tema, dan judul, dideskripsikan tanda-tanda yang muncul sesuai dengan alur MJ.

Klasifikasi dan analisis dilakukan dengan mengaplikasikan tanda ke dalam teori semiotik Peirce. *Ground* dan kode dijadikan sebagai dasar representamen. Representamen dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berasal dari dalam teks, seperti cakapan tokoh, lakuan, dan deskripsi petunjuk pemanggungan maupun hal-hal di dalam teks yang diparafrasekan sebagai representamen dengan mengaitkan pada objek yang diacunya.

Objek diambil dan bereferensi dari dalam teks. Namun, ada pula objek yang diambil dari luar teks, terutama yang berkaitan dengan jenis tanda simbol. Simbol bukanlah jenis tanda yang mudah dipahami. Dalam MJ ada simbol yang objeknya tersedia di dalam teks dan ada pula yang tidak tersedia di dalam teks. Oleh karena itu, untuk representamen yang objeknya tidak terdapat di dalam teks, penulis juga mengambil objek yang berasal dari luar teks untuk dapat memahami tanda tersebut.

Hubungan antara representamen dan objek dikaitkan dengan konteks cerita yang kemudian menghasilkan interpretan. Interpretan yang didapat merupakan interpretasi peneliti terhadap teks. Melalui hubungan antara representamen dan objeknya diperoleh jenis tanda yang muncul, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Fungsi tanda dalam karya dilihat dari makna atau interpretan yang didapat dari tanda.

## 2. KERANGKA TEORI

Karya sastra dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, seperti sosiologi sastra, sastra bandingan, psikologi sastra, semiotik, dan sebagainya. Melalui ilmu-ilmu tersebut kita dapat melihat berbagai hal yang diungkapkan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam sebuah karya sastra. Selain itu, pengkajian dengan berbagai ilmu—sebagai “pisau

pembedah”—dapat memperkaya pemahaman kita terhadap sebuah karya sastra.

Penulis menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce untuk menganalisis naskah MJ. Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang mewakili atau merujuk pada sesuatu yang lain, “*A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (Nöth, 1990:42). Teori Peirce disebut bersifat *trikotomis* karena pemaknaannya mengaitkan tiga hal, yaitu representamen, objek, dan interpretan dalam suatu proses semiosis (proses hubungan dari representamen ke objek).

Menurut Zoest (1993:16—17), salah satu ciri penting tanda adalah mempunyai *ground* (dasar, latar). *Ground* adalah sesuatu yang mendasari tanda sehingga menjadi tanda. Kode, meski tidak selalu, sering merupakan *ground* dari suatu tanda. Melalui kode, kita dapat menganggap dan menginterpretasi tanda tersebut sebagai tanda. Kode adalah bagian dari suatu keseluruhan peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan.

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga kelompok, yaitu berdasarkan sifat *ground* atau latar, berdasarkan relasinya dengan denotatum atau objek, dan berdasarkan relasinya dengan interpretan. Berikut adalah tabel yang menggambarkan hubungan tersebut.

**Tabel Klasifikasi Sepuluh Tanda yang Utama dari Peirce**

(Nöth dalam Christomy, 2010:116)

	Relasi dengan representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan interpretan
Kepertamaan ( <i>firstness</i> )	Bersifat potensial ( <i>qualisign</i> )	Berdasarkan keserupaan (ikonis)	Terms ( <i>rheme</i> )
Keduaan ( <i>Secondness</i> )	Bersifat keterkaitan ( <i>sinsign</i> )	Berdasarkan penunjukan (indeks)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proposisi atau <i>dicent</i> )
Ketigaan ( <i>Thirdness</i> )	Bersifat kesepakatan ( <i>legisign</i> )	Berdasarkan kesepakatan (simbol)	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal) (argumen)

Hoed (2011) mengemukakan proses pemaknaan tanda dalam teori Peirce mengikuti hubungan antara representamen (R), objek (O), dan interpretan (I). Representamen adalah sesuatu yang dapat dipersepsi, yang menjadi perwakilan; objek adalah acuan, denotatum, sesuatu yang berada dalam kognisi; interpretan adalah proses penafsiran hubungan representamen dengan objek.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan klasifikasi tanda Peirce berdasarkan hubungannya dengan objek, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mempunyai kemiripan atau menggambarkan objek yang ditunjuk oleh tanda tersebut, “*An icon is a sign that is made to resemble, simulate, or reproduce its referent in some way*” (Sebeok, 2001:10). Menurut Zoest (1993:87) tanda ikonis yakni sebuah tanda yang salah satu cirinya—biasanya sebuah ciri struktur—sama dengan salah

satu ciri denotatum yang ditunjuk oleh tanda itu. Jadi, jika sebuah representamen atau tanda mempunyai persamaan, kemiripan, atau identik dengan objeknya, tanda tersebut merupakan tanda ikonis.

Menurut Sebeok (2001:10), “*An index is a sign that refers to something or someone in terms of its existence or location in time or space, or in relation to something or someone else*”. Dengan kata lain, indeks adalah tanda yang bergantung pada eksistensi denotatumnya. Hubungan antara kontiguitas atau sebab akibat merupakan hubungan yang mendasari tanda ini.

Tanda ketiga yang dibedakan Peirce menurut sifat penghubungan tanda dengan objeknya adalah simbol. Sebeok (2011:11) dalam bukunya *Signs: An Introduction to Semiotics Second Edition* menyatakan definisi simbol sebagai berikut.

*A symbol is a sign that stands for its referent in an arbitrary, conventional way. Most semioticians agree that symbolicity is what sets human representation apart from that of all other species, allowing the human species to reflect upon the world separately from stimulus-response situations... These symbols are all established by social convention.*

Simbol atau lambang adalah tanda yang hubungan antara tanda dan acuan atau denotatumnya ditentukan oleh konvensi, kesepakatan, atau peraturan yang berlaku secara umum. Tanda-tanda yang merupakan simbol misalnya sinyal kereta api, rambu lalu lintas, atau bahasa manusia yang dibuat dan interpretasinya telah disepakati dan dipahami oleh masyarakat luas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur karya sastra yang terdapat pada MJ memperlihatkan berbagai tanda yang berhubungan dengan objeknya. Melalui tokoh, latar, tema, dan judul dapat ditemukan ikon, indeks, dan simbol. Pada tokoh, tanda-tanda tersebut disajikan dengan ucapan, lakuan, serta ucapan dan lakuan, sedangkan pada latar disajikan dengan ucapan, lakuan, dan deskripsi.

Ikon terdapat pada tokoh Utai, Tukang Pijat, dan Mat Kontan Kecil. Serapah dan sebutan Paidjah, Soleman, dan Mat Kontan kepada Utai dikaitkan dengan kemiripan dan persamaan ciri Utai, yaitu kebodohnya dalam berpikir dan bertindak. Melalui ikon, dapat dilihat bahwa Utai adalah tokoh yang bodoh, diremehkan, dan mengganggu tokoh lainnya. Namun, dia masih berguna bagi orang lain, terutama Mat Kontan. Hal ini dapat dilihat dari panggilan “ajudan” dari Mat Kontan yang sama dengan tindakan Utai yang seperti pelayan dan selalu mendukung Mat Kontan. Kesetiannya kepada Mat Kontan membuktikan kualitas kepandirannya—yang disebutkan *setengah pandir*. Sama halnya dengan Utai, ikon yang didapat dari Tukang Pijat dikaitkan dengan ciri dan tindakannya yang berisik. Tanda ini menunjukkan Tukang Pijat sebagai tokoh pengganggu bagi tokoh lainnya.

Berbeda dengan Utai dan Tukang Pijat, ikon dari Mat Kontan Kecil tidak menunjukkan atau mendukung penokohnya, tetapi tokoh lain, yaitu Mat Kontan. Nama Mat Kontan Kecil yang

dihubungkan dengan struktur nama dan sifat Mat Kontan menjadi legitimasi kepemilikan Mat Kontan terhadap Mat Kontan Kecil. Ikon ini mendukung penokohan Mat Kontan yang sangat peduli dengan pencitraan, khususnya kesuburan sebagai laki-laki.

Ikon juga didapat dari kesenian ubrug (sebagai latar budaya) dan laut (sebagai latar geografis). Kesenian ubrug dikaitkan dengan cirinya, yaitu suara berisik dan pencampurbauran. Suara ini menggambarkan kebingungan Soleman dan Paidjah serta menambah ketegangan dalam peristiwa yang terjadi sehingga berfungsi sebagai penggambar suasana hati tokoh serta pencipta dan pendukung suasana. Laut yang dipandang Mat Kontan adalah tanda yang dikaitkan dengan luasnya pengetahuan Mat Kontan, yaitu tentang angin, ikan, burung, laut, dan agama. Mat Kontan merasa dirinya adalah orang yang mengetahui segala hal penting dalam kehidupan manusia, yaitu ekonomi, sosial, budaya dan seni, serta agama. Melalui ikon ini, dapat dilihat bahwa Mat Kontan adalah tokoh yang sombong dan tidak mau diremehkan oleh orang lain.

Indeks dalam MJ terdapat pada hampir semua tokoh, yaitu Mat Kontan, Paidjah, Soleman, Utai, dan Tukang Pijat. Pada Mat Kontan, indeks ditampilkan melalui nama yang berkaitan dengan hobi, ucapan, dan lakuan. Tokoh Mat Kontan dikaitkan dengan arti nama *Mat* dan kata *kontan* membentuk penokohnya yang tidak suka berutang. Dikaitkan dengan hobinya, Mat Kontan membeli dan memelihara burung berharga mahal untuk menjaga atau meninggikan citranya di hadapan orang lain. Serapah dan lakuan Mat Kontan yang merujuk kepada Mat Kontan Kecil mempunyai arti ketidakpercayaan Mat Kontan akan kesuburannya yang diungkapkan oleh Soleman pada adegan setelahnya. Pertanyaan dan pandangan Mat Kontan kepada Soleman mengacu pada rasa takutnya yang menunjukkan ketidakberanian Mat Kontan untuk menyakiti Paidjah karena hal tersebut akan mencederai citranya. Hal ini disebabkan Paidjah adalah salah satu kebanggaannya.

Lakuan Mat Kontan yang menyarungkan golok merujuk pada perkelahian antara dirinya dengan Soleman yang berarti Mat Kontan tahu akan ada keributan antara dirinya dengan Soleman. Ucapan Mat Kontan tentang utang yang harus dibayar dengan

kontan berkaitan dengan utang nyawanya kepada Soleman yang terbayar lunas, yakni ketika Soleman berhasil melarikan diri dan selamat dari kejarannya dan Utai. Pada akhir kisah, kepergian Mat Kontan yang mencari dukun merujuk pada kondisi Mat Kontan Kecil yang sedang sakit yang menunjukkan usaha Mat Kontan menyelamatkan nyawa anaknya—sebagai salah satu kebanggaannya. Indeks-indeks tersebut membentuk penokohan Mat Kontan yang tidak suka berutang, sombong, mementingkan pencitraan, melakukan berbagai cara untuk menghindari dari kenyataan yang membuatnya tidak senang, dan pengecut. Selain itu, indeks pada Mat Kontan berkaitan dengan alur dan membentuk pengaluran *foreshadowing*.

Pada tokoh Paidjah, indeks membentuk penokohan dan pengaluran. Pengalihan pandangan dan larinya Paidjah dari belaian Soleman berkaitan erat dengan hubungan istimewa antara dirinya dengan Soleman. Hal tersebut merupakan penolakan Paidjah terhadap Soleman. Namun, Paidjah berzina dengan Soleman demi mendapatkan anak dan pada saat Mat Kontan mengancamnya, Paidjah meminta perlindungan kepada Soleman. Kata “*Emoh!*” yang dilontarkan Paidjah kepada Mat Kontan merujuk pada penolakannya terhadap Mat Kontan dan menunjukkan bahwa Paidjah bukanlah istri yang senantiasa mengikuti perintah suami. Indeks-indeks tersebut membentuk pengaluran *foreshadowing*, yaitu hubungan istimewa antara Paidjah dan Soleman yang terungkap pada adegan setelahnya. Selain itu, melalui indeks tersebut dapat dilihat bahwa Paidjah adalah istri yang berani membantah suami, tidak konsisten, dan suka memanfaatkan orang lain demi mendapat keinginannya.

Indeks adalah tanda yang mendominasi pada tokoh Soleman. Tindakannya yang melihat sekeliling, memandangi rumah Mat Kontan, membetulkan sarung dan memuruk-murukkan kopyahnya mengacu pada kegundahannya. Tindakan tersebut dilakukan untuk memastikan tidak ada yang melihatnya memandangi rumah Mat Kontan serta menunjukkan kegelisahannya yang menantikan Paidjah. Lakuan Soleman yang masuk ke rumah Mat Kontan lalu keluar dan menyamping rumah merujuk pada kunjungan rahasianya ke rumah Mat Kontan yang

menunjukkan bahwa dia tidak ingin orang-orang mengetahui kunjungan tersebut dan kepergiannya adalah cara untuk menutupi kedekatannya dengan Paidjah. Ucapan Soleman tentang sesuatu yang tidak dapat diambilnya berkaitan erat dengan status Mat Kontan Kecil. Sebagai anak biologisnya, Soleman merasa pernah memiliki dan bertanggung jawab atas Mat Kontan Kecil, tetapi dia tidak dapat memiliki anak tersebut karena Mat Kontan adalah ayah Mat Kontan Kecil yang sah secara hukum. Pandangan dan perkataan Soleman tentang Paidjah kepada Mat Kontan menunjukkan ketertarikan khususnya kepada Paidjah. Ketertarikan tersebut membuat Soleman memandang, membelai, dan berandai kepada Paidjah yang menunjukkan kedekatan mereka layaknya sepasang kekasih. Kekagetan, ketakutan, dan kecemasan Soleman ketika mendengar kematian burung beo Mat Kontan menunjukkan ketakutannya karena dialah pembunuh burung beo. Ucapan “Belum tentu” dari Soleman merujuk pada rahasia yang belum diketahui Mat Kontan. Hal tersebut menunjukkan Soleman bersiap membongkar semua rahasia yang dapat menghancurkan kebanggaan Mat Kontan. Melalui interpretan yang diperoleh, dapat dilihat bahwa indeks pada tokoh Soleman berfungsi membentuk pengaluran *foreshadowing* dan penokohnya, yaitu orang yang mengungkapkan sesuatu secara implisit dan suka berahasia.

Tanda indeksikal juga didapat dari posisi Utai sebagai ajudan dan kematiannya. Indeks tersebut membentuk penokohan dan pengaluran. Tokoh Utai sebagai ajudan Mat Kontan berkaitan erat dengan peristiwa malam itu, yaitu kematian burung beo Mat Kontan, pelukan Paidjah dengan Soleman, dan keributan antara Mat Kontan dengan Soleman. Hal ini menunjukkan Utai adalah saksi kunci dari peristiwa yang terjadi antara Mat Kontan, Soleman, dan Paidjah. Jadi, indeks ini menunjukkan posisi penting Utai sebagai tokoh bawahan. Kematian Utai juga menjadi indeks yang berkaitan erat dengan pengetahuan Utai tentang peristiwa malam itu. Indeks ini memberi arti semua kejadian pada malam tersebut akan terkubur bersama dengan matinya Utai. Namun, pada akhirnya Tukang Pijat menyatakan bahwa warga mengetahui adanya keributan antara Mat Kontan dengan Soleman walaupun tidak tahu kepastian

penyebabnya dan hal tersebut dibenarkan oleh Mat Kontan. Melalui interpretasi tersebut dapat dilihat bahwa tanda ini berfungsi membentuk pengaluran *foreshadowing* dan penokohan Mat Kontan yang tidak dapat berhasia.

Pada Tukang Pijat, indeks yang membentuk penokohan diwujudkan melalui ucapan dan bunyi yang dihasilkan tokoh ini. Suara kaleng susu dan teriaknya adalah penanda kedatangan Tukang Pijat. Pernyataannya tentang warga yang mencari Mat Kontan, kematian Utai, dan pertanyaannya tentang keributan antara Mat Kontan dengan Soleman berkaitan erat dengan cara kerjanya yang berkeliling kampung. Hal tersebut menjadikan Tukang Pijat sebagai representasi pengetahuan warga tentang peristiwa pada malam itu. Melalui interpretasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa indeks pada tokoh Tukang Pijat berkaitan dengan pengaluran dan membentuk penokohan Tukang Pijat yang ingin tahu urusan orang lain.

Selain tokoh, melalui latar pantai dan laut serta rel kereta api didapat indeks yang mempunyai fungsi masing-masing, yaitu menggambarkan profesi tokoh dan menciptakan situasi baru. Pada latar pantai dan laut, indeks disajikan melalui deskripsi, yaitu dengan frase *pinggiran laut* yang berkaitan erat dengan pantai, laut, dan orang yang akrab dengan laut yang menunjukkan profesi tokoh-tokoh MJ sebagai nelayan dan tinggal di pesisir pantai. Suara kereta api mengacu pada mendekatnya kereta api yang membuat pandangan Paidjah bertemu dengan Soleman serta berhasil mengalihkan perhatian Mat Kontan dan Utai sehingga Soleman berhasil melarikan diri. Jadi, indeks tersebut berfungsi menimbulkan situasi baru, membentuk pengaluran *foreshadowing*—yang berhubungan dengan hubungan rahasia antara Soleman dengan Paidjah—dan membentuk penokohan Soleman yang tidak konsisten karena melarikan diri.

Tanda yang didapat dari tema adalah indeks yang mengikat alur dan menjadi motif tindakan yang didukung oleh penokohan Mat Kontan. Obsesi Mat Kontan untuk memenuhi kebutuhan batinnya akan kesenangan adalah upaya pengalihan terhadap sesuatu yang dia sembunyikan, yakni kemandulannya. Tindakan obsesif tersebut dilakukan oleh Mat Kontan

untuk menjaga citra positifnya di hadapan orang banyak. Namun, upaya tersebut menimbulkan berbagai dampak yang buruk baginya, yaitu meruntuhkan segala kebanggaannya.

Tanda-tanda yang berupa simbol dalam MJ dapat dilihat dari tokoh Mat Kontan, Paidjah, Soleman, Utai, Mat Kontan Kecil, dan Burung Peliharaan. Pada tokoh Mat Kontan, tiga hal yang menjadi kebanggaannya (burung, istri, dan anak) merupakan simbol pencitraan positif. Mode pakaian dan potongan rambut yang menurut Mat Kontan sesuai dengan Paidjah mengacu pada mode pakaian dan potongan rambut istri tetangga-tetangganya yang modern dan kebarat-baratan. Bagi Mat Kontan, perkawinan adalah simbol kekelakian, bukan sesuatu yang dibangun dan dipelihara oleh pasangan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kepergiannya ke tukang nujum menunjukkan ketidakpercayaan Mat Kontan tentang anjing Pak Rusli yang membunuh burung beonya serta Mat Kontan yang masih percaya kepada hal mistis. Melalui interpretasi yang diperoleh, dapat dilihat bahwa simbol membentuk penokohan Mat Kontan yang berpikir kebarat-baratan, tidak mau kalah dari orang lain, sangat mementingkan pencitraan, dan percaya pada hal mistis.

Pada Paidjah, simbol merujuk pada makna *istri* yang menunjukkan Paidjah tidak hanya sebagai istri Mat Kontan, tetapi juga simbol kebanggaan dan pencitraan bagi suaminya. Tindakan dan ucapannya kepada Mat Kontan dan Soleman tentang harapannya terhadap laki-laki menunjukkan Paidjah sebagai cerminan perempuan yang mengutamakan cinta, tetapi pada akhirnya dia tidak memperoleh semua hal yang diharapkannya. Simbol lain pada tokoh Paidjah yaitu perzinaannya dengan Soleman. Keduanya sadar bahwa hal tersebut dilarang agama dan negara, tetapi mereka tetap melakukan perzinaan dengan alasannya masing-masing. Interpretasi dari simbol pada tokoh Paidjah menunjukkan fungsi tanda ini sebagai pembentuk penokohan Mat Kontan yang mementingkan pencitraan. Jadi, simbol pada tokoh Paidjah membentuk penokohan Mat Kontan yang mementingkan pencitraan. Selain itu, simbol membentuk penokohan Paidjah yang sensitif dan membutuhkan kasih sayang serta tidak setia terhadap suami.

Simbol yang didapat pada tokoh Soleman yaitu tentang perkawinan dan pepatah. Soleman tidak ingin menikah karena baginya perkawinan adalah beban yang menyebabkan dirinya harus memikirkan orang lain. Selain itu, dia takut istrinya akan seperti ibunya yang berselingkuh dengan laki-laki lain. Pepatah “Musuh pantang dicari, tapi jika datang pantang kau elakkan” merupakan simbol yang dianggap Soleman sebagai sikap yang harus dilakukannya dalam menghadapi Mat Kontan. Namun, pada akhirnya Soleman melarikan diri dari Mat Kontan dan Utai. Melalui interpretan yang diperoleh dapat dilihat bahwa simbol pada tokoh Soleman membentuk penokohnya yang takut menikah, tidak konsisten, dan hanya berani berbicara.

Pada tokoh Utai, Utai yang setengah pandir adalah simbol orang bodoh yang tidak dipedulikan oleh orang-orang di sekitarnya. Simbol pada tokoh ini berfungsi membentuk penokohnya yang bodoh, sering dianggap rendah, diremehkan, dan tidak dipedulikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Simbol yang didapat melalui tokoh Mat Kontan Kecil berkaitan dengan tokoh lainnya, yaitu Mat Kontan dan Soleman. Bagi keduanya, anak (Mat Kontan Kecil) adalah simbol harapan dan penerus orangtua. Selain itu, bagi Mat Kontan, anak adalah simbol yang secara otomatis menggambarkan citra positif dalam hal kesuburan dan kelelakian seorang

laki-laki. Dengan kata lain, simbol pada Mat Kontan Kecil mendukung penokohan Mat Kontan serta berkaitan dengan alur dan fungsi Soleman sebagai tokoh andalan dalam MJ.

Melalui burung peliharaan (perkutut dan beo) juga diperoleh simbol yang membentuk penokohan Mat Kontan dan menjadi konflik dalam cerita. Bagi Mat Kontan, burung-burung tersebut merupakan simbol kesenangan dan kebahagiaan serta menjaga dan meninggikan citra dirinya di hadapan orang lain. Namun, bagi Soleman, suara burung beo—yang bagi orang lain membahagiakan—membuatnya tersiksa.

Simbol juga didapat melalui latar dan judul. Dari latar kesenian ubrug, didapatkan simbol yang berfungsi sebagai penggambar suasana hati Paidjah dan Soleman. Ubrug yang tidak ditonton oleh Paidjah dan Soleman menunjukkan keduanya yang menjauhi kesenangan karena perasaan mereka sedang tidak baik. Pada judul diperoleh simbol yang berkaitan dengan konteks cerita. Secara eksplisit dan implisit, judul drama ini telah menggambarkan keadaan dan peristiwa buruk yang dialami tokoh-tokohnya pada malam itu, terutama bagi Mat Kontan sebagai tokoh utama. Berikut ini adalah tabel tanda yang dapat dilihat pada unsur-unsur drama MJ. Dalam tabel ini dituliskan masing-masing satu contoh untuk satu unsur yang dianalisis.

**Tabel: Tanda dalam Unsur-Unsur Drama “Malam Jahanam” Karya Motinggo Boesje**

Unsur		Penyajian	Ground / Kode	Repre- sentamen	Objek	Interpretan	Ikon	Indeks	Simbol
Tokoh	Mat Kontan	Ucapan	Dalam masyarakat Betawi, <i>Mat</i> merupakan penanda gender untuk laki-laki yang menjadi konvensi dalam masyarakat Betawi. Arti <i>kontan</i> dalam <i>KBBI</i> ‘tunai (tt pembayaran); <i>cak</i> pd ketika itu juga; langsung sekaligus’.	Tokoh Mat Kontan	Nama <i>Mat</i> dan arti <i>kontan</i>	Mat Kontan adalah seorang laki-laki yang membayar segala sesuatu secara tunai dan gemar dengan binatang peliharaan.			
Latar	Kesenian Ubrug	Deskripsi	Secara etimologis, <i>ubrug</i> berasal dari bahasa Sunda, <i>sagebrugan</i> , yang berarti ‘campur aduk dalam satu lokasi’. Hal ini menggambarkan unsur-unsur kesenian ubrug, seperti pemain, pemusik, dan	Suara ubrug yang menikam-nikam	Suara berisik dan pencampuran yang menjadi ciri kesenian ubrug	Suara ubrug yang menikam-nikam merupakan penggambaran kebingungan Soleman dan Paidjah. Suara ini juga menambah ketegangan dalam peristiwa yang terjadi. Soleman bingung tentang			

			penonton yang berada dalam satu lokasi. Pertunjukan ini dapat digolongkan sebagai teater rakyat yang memadukan unsur drama, musik, tari, dan pencak silat.			jawaban yang harus diberikan oleh Paidjah dan Paidjah bingung serta takut karena nasibnya semakin tidak jelas. Anaknya sakit, Soleman pergi, dan perempuan itu mencemaskan nasibnya setelah suaminya kembali ke rumah.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Unsur	Ground / Kode	Representamen	Objek	Interpretan	Ikon	Indeks	Simbol
Tema	Obsesi, pengalihan	Obsesi Mat Kontan untuk memenuhi kebutuhan batinnya akan kesenangan sebagai upaya pengalihan terhadap sesuatu yang dia sembunyikan, yaitu kemandulannya.	Kemandulan Mat Kontan	Tindakan obsesif dilakukan oleh Mat Kontan untuk menjaga citra positif di hadapan orang banyak. Namun, upaya tersebut mengakibatkan berbagai dampak buruk bagi orang-orang di sekitarnya, terutama dirinya. Istrinya berselingkuh, burungnya mati, dan anaknya pun meninggal. Dengan demikian, runtuhlah segala kebanggaannya.			
Judul	Secara definitif, <i>malam</i> berarti ‘waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit’ (KBBI, 2007:705). Kata <i>jahanam</i> —yang merupakan kata kedua dalam judul—mempunyai arti ‘1 terkutuk; jahat sekali; 2 celaka; binasa; 3 laut api tempat menyiksa di akhirat’ (KBBI, 2007:450).	“Malam Jahanam” sebagai judul drama	Arti <i>malam</i> dan <i>jahanam</i> yang dikaitkan dengan konteks	Judul “Malam Jahanam” merupakan gambaran sebuah waktu, setelah matahari tenggelam, terjadinya berbagai kejadian yang mencelakakan tokoh-tokohnya. Kata <i>malam</i> menyuratkan waktu terjadinya kisah dalam MJ dan menyiratkan kekelaman serta kegelapan nasib yang menyelimuti para tokoh. Kata <i>jahanam</i> menyuratkan sifat yang sangat jahat dari kebenaran yang menyakitkan serta kematian beberapa tokoh yang dianggap sangat penting dan berharga bagi tokoh lainnya, terutama bagi Mat Kontan.			

Tabel di atas adalah contoh proses analisis dari setiap unsur yang dapat dijadikan sebagai tanda dalam drama MJ. Pada tokoh Mat Kontan, misalnya, ketika mendengar nama ini, pikiran kita merujuk pada nama yang identik dengan masyarakat Betawi. Menurut Yahya Andi Saputra<sup>2</sup>, dalam masyarakat Betawi terdapat istilah *potong letter* yang berkaitan dengan nama seseorang. Nama-nama yang biasa dipotong tersebut misalnya Muhammad menjadi Mat, Abdullah menjadi Dul, dan Ridwan menjadi Wan. Dengan kata lain, nama *Mat* merupakan penanda gender untuk laki-laki yang menjadi konvensi dalam masyarakat Betawi yang dapat dijadikan sebagai kode budaya dari sebuah tanda atau representamen.

Berkaitan dengan kode budaya tersebut, tokoh Mat Kontan mempunyai keterkaitan yang erat antara nama

dengan kebiasaannya. Dalam KBBI (2007:591), *kontan* berarti ‘tunai (tt pembayaran); *cak* pd ketika itu juga; langsung sekaligus’. Arti nama tersebut dapat dikaitkan dengan kebiasaan Mat Kontan yang suka membayar segala sesuatu secara tunai. Dia juga tidak suka dengan masalah utang-piutang.

Tokoh Mat Kontan merupakan representamen yang berkaitan erat dengan arti denotatif nama *Mat* dan *kontan*. Interpretan dari tanda ini yaitu seorang laki-laki yang membayar segala sesuatu secara tunai dan gemar dengan binatang peliharaan (I). Hubungan antara tokoh Mat Kontan (R), nama *Mat* dan arti *kontan* (O), dan laki-laki yang suka membayar tunai (I) merupakan hubungan indeksikal. Tokoh Mat Kontan menjadi indeks karena berhubungan secara eksistensial dengan nama *Mat* dari Muhammad atau

Ahmad (nama laki-laki) dan arti denotatif dari *kontan*, ‘tunai (tt pembayaran); *cak* pd ketika itu juga; langsung sekaligus’. Setelah dikaitkan pula dengan konteks, hubungan tersebut menimbulkan interpretasi bahwa Mat Kontan adalah laki-laki yang suka membayar segala sesuatu secara tunai dan gemar dengan binatang peliharaan. Melalui tanda indeks ini dapat dilihat bahwa Mat Kontan adalah orang yang tidak suka berutang.

Tanda yang dapat dilihat dari latar misalnya pada kesenian ubrug. Secara etimologis, *ubrug* berasal dari bahasa Sunda, *sagebrugan*, yang berarti ‘campur aduk dalam satu lokasi’. Hal ini menggambarkan unsur-unsur kesenian ubrug, seperti pemain, pemusik, dan penonton yang berada dalam satu lokasi. Kesenian ini menampilkan cerita/lakon, lawakan, tarian, dan lagu. Masyarakat menyebut ubrug karena pada setiap penampilannya selalu menimbulkan keramaian yang luar biasa (<http://bantenculturetourism.com/?p=753-ubrug>).

Suara ubrug yang menikam-nikam pada adegan 6 dan 13 menjadi representamen yang berhubungan dengan suara berisik dan pencampurbauran yang menjadi ciri kesenian ini. Interpretan yang dihasilkan yaitu suara ubrug yang menikam-nikam merupakan penggambaran kebingungan Soleman dan Paidjah. Suara ini juga menambah ketegangan dalam peristiwa yang terjadi. Soleman bingung tentang jawaban yang harus diberikan oleh Paidjah kepada Mat Kontan. Selain itu, Paidjah bingung serta takut karena nasibnya semakin tidak jelas. Anaknya sakit, Soleman pergi, dan perempuan itu mencemaskan nasibnya setelah suaminya kembali ke rumah. Melalui analisis tersebut, dapat dilihat bahwa ikon ini berfungsi menggambarkan, menciptakan, dan mendukung suasana.

Contoh tanda berikutnya dapat dilihat melalui tema. Tema drama MJ dapat dilihat sebagai tanda. Obsesi Mat Kontan untuk memenuhi kebutuhan batinnya akan kesenangan sebagai upaya pengalihan terhadap sesuatu yang dia sembunyikan, yaitu kemandulannya (R) berhubungan dengan kemandulan Mat Kontan (O). Interpretan yang dihasilkan dari tanda ini yaitu tindakan obsesif dilakukan oleh Mat Kontan untuk menjaga citra positif di hadapan orang banyak. Namun, upaya tersebut mengakibatkan

berbagai dampak buruk bagi orang-orang di sekitarnya, terutama dirinya. Istrinya berselingkuh, burungnya mati, dan anaknya pun meninggal. Dengan demikian, runtuhlah segala kebanggaannya. Tanda ini adalah indeks karena hubungan antara representamen dengan objeknya adalah berdasarkan kausalitas. Mat Kontan mengalihkan pikirannya dengan membanggakan burung, istri, dan anaknya karena sebenarnya menyadari bahwa dirinya mandul. Indeks ini didukung oleh penokohan Mat Kontan yang mementingkan pencitraan dan melakukan berbagai cara untuk menghindari dari kenyataan yang tidak membuatnya senang.

Selain tokoh, latar, dan tema, tanda dalam MJ juga dapat dilihat melalui judul. Kata *malam* dan *jahanam* mempunyai makna yang berkaitan dengan tokoh dan konteks cerita drama MJ. Malam itu adalah malam yang penuh dengan hal-hal yang buruk bagi Mat Kontan, Soleman, dan Paidjah. Kematian burung beo, tukang nujum, kebenaran status biologis Mat Kontan Kecil, dan terungkapnya perselingkuhan Paidjah menyengsarakan dan meruntuhkan hal-hal yang dibanggakan oleh Mat Kontan. Bahkan, Mat Kontan kehilangan semua kebanggaannya dengan kematian Mat Kontan Kecil.

Malam itu juga buruk bagi Soleman dan Paidjah. Soleman menceritakan dan mengungkap hal-hal yang buruk baginya, yaitu perselingkuhan orangtuanya, perziniaannya dengan Paidjah, hingga pembunuhan burung beo Mat Kontan—yang menjadi konflik cerita. Paidjah pun menyesali perziniaannya dengan Soleman dan pada akhirnya dia kehilangan Mat Kontan Kecil.

Sebagai judul, “Malam Jahanam” merupakan representamen yang berhubungan secara konvensional dengan arti denotatifnya (objek). Setelah dikaitkan dengan konteks cerita, tanda ini menghasilkan interpretan judul “Malam Jahanam” yang merupakan simbol sebuah waktu, setelah matahari tenggelam, terjadinya berbagai kejadian yang mencelakakan tokoh-tokohnya. Kata *malam* menyuratkan waktu terjadinya kisah dalam MJ dan menyiratkan kekelaman serta kegelapan nasib yang menyelimuti para tokoh. Kata *jahanam* menyuratkan sifat yang sangat jahat dari kebenaran yang menyakitkan serta kematian beberapa tokoh yang dianggap sangat

penting dan berharga bagi tokoh lainnya, terutama bagi Mat Kontan. Melalui representamen tersebut dapat dilihat bahwa judul drama ini mengarahkan pembaca pada suatu konsep yang mencerminkan situasi, kondisi, dan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya, terutama Mat Kontan sebagai tokoh utama dalam drama ini.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Dalam enam drama MB—walaupun tidak dalam semua unsur maupun dalam semua dramanya—terdapat persamaan, yakni dalam penggunaan judul, latar sosial, dan hal-hal yang diangkat dalam karyanya: citra buruk perempuan, kelelakian, regenerasi, ketakutan, dan kegelisahan.

Berdasarkan analisis utama dalam penelitian ini, tanda yang didapat dari drama ini berjumlah 44 tanda, yaitu 6 ikon, 23 indeks, dan 15 simbol. Pada tokoh dan latar, tanda-tanda tersebut diwujudkan melalui ucapan, lakuan, dan deskripsi dalam MJ yang kemudian diperoleh makna yang menimbulkan fungsi dari tanda tersebut.

Melalui unsur-unsur karya sastra dalam naskah drama MJ, yaitu tokoh, latar, tema, dan judul, terdapat ikon, indeks, dan simbol yang disajikan dalam ucapan, lakuan, dan deskripsi. Tanda-tanda tersebut berkaitan dengan konteks cerita dan berfungsi membentuk penokohan, pengaluran, dan penggambaran sesuatu. Ikon dan simbol cenderung membentuk penokohan, sedangkan indeks cenderung membentuk pengaluran, khususnya pengaluran *foreshadowing*.

Dominasi indeks yang muncul berkaitan dengan MJ sebagai karya sastra drama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, drama adalah karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan dan indeks adalah tanda yang bergantung pada eksistensi objeknya dan memiliki hubungan kausalitas. Drama adalah lakuan yang diwujudkan melalui dialog dan petunjuk pemanggungan. Melalui keduanya dapat dilihat indeks yang mengacu pada objek tertentu. Petunjuk pemanggungan juga merupakan suatu informasi atau

arahan tentang yang seharusnya ada—dalam kaitannya untuk dipentaskan. Indeks adalah penanda, yaitu sesuatu yang harus dilakukan atau harus ada untuk merealisasikan naskah tersebut ke atas panggung. Selain itu, indeks penting dalam membangun alur karena indeks-indeks tersebut menunjukkan arah perkembangan cerita atau perkembangan peristiwa.

Melalui penokohan dan pengaluran yang dibentuk oleh tiga tanda tersebut, dapat dilihat pula gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Gagasan tentang konsep hidup yang lebih bersifat individual yaitu seberani-beraninya manusia pasti memiliki ketakutan, baik terhadap manusia lain, kehidupan, dan kematian. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai sifat, kesempatan, dan alasan untuk melakukan hal-hal buruk. Dengan kata lain, selalu ada pembenaran untuk setiap perbuatan yang buruk sekalipun.

Konsep rumah tangga disampaikan melalui disharmonisasi hubungan suami-istri antara Mat Kontan dengan Paidjah, yaitu kelalaian dalam menjaga harmonisasi rumah tangga dapat menyebabkan perselingkuhan. Perselingkuhan tidak hanya disebabkan oleh satu pihak, tetapi dari berbagai pihak karena setiap orang memiliki potensi untuk melakukan hal-hal yang buruk, misalnya perselingkuhan.

##### 4.2 Saran

Kompleksitas tokoh-tokoh MJ yang dapat dilihat melalui tanda juga berkaitan erat dengan hal-hal psikologis. Hal ini menunjukkan drama tersebut juga menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan lain, misalnya psikologi sastra. Selain itu, drama ini juga dapat diteliti dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan telaah wacana, misalnya untuk meneliti indeks yang terdapat pada drama MJ. Berkaitan dengan tema dan kepengarangan MB, drama-drama MB lainnya dapat diteliti dengan pendekatan dan sudut pandang lain, misalnya feminisme dan sosiologi sastra.

#### CATATAN BELAKANG

- 1) Drama ini tidak berhasil ditemukan, baik di Pusat Dokumen Sastra (PDS) H.B. Jassin maupun di Perpustakaan Nasional.
- 2) Yahya Andi Saputra adalah salah satu aktivis Kebudayaan Betawi (LKB). Dia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Badan Pemberdayaan Budaya Betawi (BPBB) dan Ketua Bidang Pariwisata dan Kebudayaan DPD Forkabi Jakarta Selatan. Buku-

bukunya antara lain: *Gelembung Imaji* (kumpulan puisi, 1999), *Siklus Betawi, Upacara dan Adat-Istiadat, Beksi, Maen Pukulan Khas Betawi* (ditulis bersama H. Irwan Sjafi'ie dan S.M. Ardan, Dinas Kebudayaan DKI, 2000). Bersama H. Irwan Sjafi'ie (Gunung Jati, 2001), Yahya menulis *Ragam Budaya Betawi (Kelas III, IV, V, VI)* sebagai buku penunjang bacaan muatan lokal untuk SD. Tim penulis bersama Ridwan Saidi, Maman S. Mahayana, dan Rizal (Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2002), *Ragam Budaya Betawi (Kelas I, II, III)*, buku penunjang bacaan muatan lokal untuk SLTP. Selain buku, dia juga menulis skenario film dokumenter tentang budaya Betawi, antara lain: “Ngelamar Care Betawi”, “Perkawinan Adat Betawi”, “Pergi Haji Care Betawi”, “Silat Beksi”, “Nisfu Sya'ban Betawi”, dan beberapa naskah sandiwara Betawi (<http://kampungetawati.com/gerobog/dedengkot-2/yahya-andi-saputra>).

## DAFTAR PUSTAKA

- Boesje, Motinggo. Tema<sup>2</sup> jang Saja Pilih. (1969, 24 November). Lampiran *Indonesia Raya*.
- Christomy, T. 2010. “Peircean dan Kajian Budaya” dalam Christomy, T. dan Untung Yuwono (peny.). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Darma, Budi. 2004. “Mengenal Motinggo Busye”, Pengantar dalam Hamiyati, Yul dan Candra Gautama (peny.). *Nyonya dan Nyonya: Sekumpulan Prosa Pilihan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nador, Donatus. Kegetiran Hidup Malam Jahanam. (2006, 30 April). *Seputar Indonesia*, 7.
- Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Sebeok, Thomas A. 2001. *Signs: An Introduction to Semiotics Second Edition*. Toronto/Buffalo/London: University of Toronto Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjiptonlag. (1963, 19 Mei). Motinggo Boesje. *Minggu Pagi*, No. 7, 3—4 dan 29—30.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- XJB/KEN. Motinggo Busye Tutup Usia. (1999, 19 Juni). *Kompas*, 1.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Terj. Ani Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- <http://bantenculturetourism.com/?p=753-ubrug> diunduh 25 Januari 2012 pukul 10:15.
- <http://kampungetawati.com/gerobog/dedengkot-2/yahya-andi-saputra> diunduh 12 November 2012 pukul 19:46.